

## Tanggapan Masyarakat Banjaran Kabupaten Bandung terhadap Nilai-Nilai Islam pada Musik Tradisional Tarawangsa

**Putrika\*, Komarudin Shaleh, Fauzi Arief**

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*putrikapuput@gmail.com, komarudinshaleh@gmail.com, fauziarief@gmail.com

**Abstract.** This study examines one of the traditional arts of West Java, namely Tarawangsa Traditional Music which is almost extinct due to the times. In addition, it is spread in several areas, one of which is in the Banjaran area, Bandung Regency, West Java. In ancient times this art was carried out by the guardians to spread Islam as a form of respect for gratitude to build confidence in Allah SWT. So this study focuses on how the Banjaran community, Bandung Regency responds to Islamic values in traditional tarawangsa music. The problems in this research include; the appearance and process of presenting tarawangsa traditional music, Islamic values contained in tarawangsa traditional music, as well as responses from the Banjaran people of Bandung Regency on tarawangsa traditional music. This study uses a descriptive qualitative method with a phenomenological approach to understand an object or event that is experienced consciously. The data collection techniques are field observations, in-depth interviews, and documentation. The findings of this study include the appearance and process of presenting the art of traditional tarawangsa music that still follows the habits of their ancestors. The Islamic value contained in it is the value of *aqidah* because as a form of faith in Allah SWT, humans will be grateful to Him for what has been given. The response from the people of Banjaran, Bandung Regency is quite good for those who already know and are familiar with this art. Unfortunately the younger generations of that area are not aware of the existence of this art.

**Keywords:** *Tarawangsa Traditional Music, Society, Islamic Values.*

**Abstrak.** Penelitian ini membahas salah satu kesenian tradisional Jawa Barat yaitu Musik Tradisional Tarawangsa yang sudah hampir punah karena perkembangan zaman. Selain itu, tersebar di beberapa wilayah saja salah satunya di daerah Banjaran, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Zaman dahulu kesenian ini dilakukan oleh para wali untuk menyebarkan agama Islam sebagai bentuk penghormatan rasa syukur untuk membangun rasa yakin kepada Allah SWT. Maka penelitian ini berfokus pada bagaimana tanggapan masyarakat Banjaran Kabupaten Bandung terhadap nilai-nilai Islam pada musik tradisional tarawangsa. Permasalahan pada penelitian ini meliputi; penampilan dan proses penyajian musik tradisional tarawangsa, nilai-nilai Islam yang terdapat pada musik tradisional tarawangsa, serta tanggapan dari masyarakat Banjaran Kabupaten Bandung pada musik tradisional tarawangsa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami suatu objek atau peristiwa yang dialami secara sadar. Adapun teknik pengumpulan datanya yaitu dengan observasi lapangan, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Temuan penelitian ini meliputi bahwa penampilan dan proses penyajian kesenian musik tradisional tarawangsa masih mengikuti kebiasaan nenek moyangnya. Nilai Islam yang terkandung di dalamnya yaitu nilai *aqidah* karena sebagai bentuk keimanan kepada Allah SWT, manusia akan bersyukur kepada-Nya atas apa yang sudah diberikan. Tanggapan masyarakat Banjaran, Kabupaten Bandung cukup baik bagi yang sudah mengetahui dan mengenal kesenian ini. Namun, sangat disayangkan bagi generasi muda karena sebagian besar dari mereka tidak mengetahui akan keberadaan kesenian ini di wilayahnya sendiri.

**Kata Kunci:** *Musik Tradisional Tarawangsa, Masyarakat, Nilai-Nilai Islam.*

## A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural yang di dalamnya terdapat berbagai macam suku, budaya, bahasa, hingga agama. Jika ditinjau kembali, semua negara tentunya memiliki sifat multikultural. Dengan keberagaman tersebut masyarakat dapat saling menghargai, menghormati di setiap perbedaan serta dapat menjaga keberagamannya. Di dalam Al-qur'an dijelaskan bahwa keberagaman menjadi sunnatullah karena Allah SWT telah menciptakan manusia sampai berkembang sedemikian banyaknya dengan berbagai perbedaan untuk mewujudkan suatu pembangunan juga sebagai rahmat yang telah diberikan oleh-Nya, berdasar pada QS Al-Hujurat ayat 13 yang artinya:

*“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Keberagaman budaya di Indonesia cukup berbeda dengan budaya yang dimiliki oleh negara lain, karena Indonesia sangat kaya akan budaya, suku, bahasa, serta adat istiadatnya. Jawa Barat sendiri memiliki berbagai macam budaya meskipun mayoritas masyarakatnya suku Sunda. Terdapat banyak jenis budaya dan kesenian yang ada di Jawa Barat seperti tari, musik, seni peran, hingga upacara adat, yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Tarawangsa merupakan salah satu jenis kesenian musik tradisional yang berada di Jawa Barat. Kesenian ini tidak terlalu banyak diketahui oleh masyarakat apalagi oleh generasi muda masa kini. Selain dengan pesatnya perkembangan zaman yang membuat kesenian ini tidak terlalu banyak diketahui oleh masyarakat dan menjadi hampir punah, kesenian musik tradisional tarawangsa hanya tersebar di beberapa wilayah tertentu di Jawa Barat diantaranya yaitu di daerah Rancakalong (Sumedang), Girimukti (Sumedang), Cibalong (Tasikmalaya), dan Banjaran (Kabupaten Bandung).

Kesenian ini termasuk ke dalam seni Sunda buhun karena nyaris punah akibat banyak ditinggalkan oleh masyarakatnya. Guru Besar Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia, Prof. Dr. Yus Rusyana pernah mengatakan bahwa kondisi tradisional Sunda buhun saat ini secara berangsur mulai menghilang. Karena pada saat ini generasi muda lebih senang menyukai seni yang datang dari luar dibandingkan kesenian asli milik bangsanya sendiri. Ini membuktikan bahwa masyarakat sudah hampir tidak peduli akan budayanya.

Kesenian musik tradisional tarawangsa bermula dari pola bertani masyarakat di daerah Rancakalong, Kabupaten Sumedang sebagai upacara ritual mensyukuri akan apa yang telah diberikan oleh Yang Maha Kuasa yang didalamnya mengandung makna atau nilai-nilai ajaran Islam. Sebagai manusia tentunya kita harus memiliki rasa syukur kepada Tuhan. Menurut Sunarko (1985 dikutip dalam Rosadi, 2019, h.11), musik adalah suatu penghayatan isi hati manusia yang dituangkan dengan bentuk bunyi yang teratur dengan melodi, ritme, serta mempunyai unsur keselarasan yang indah. Sedangkan musik tradisional adalah musik yang berasal dari tradisi masyarakat tertentu yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi baru sebagai wujud nilai budaya. Pola dari tingkah laku yang cukup khas dan menjadi pemikat dari kesatuan manusia yang cukup banyak dapat disebut pula dengan masyarakat. Dari pola tersebut menjadi sifat yang terus menerus digunakan supaya menjadi kebudayaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai kesenian tarawangsa serta beberapa tanggapan dari pemain maupun penikmat kesenian tersebut. Adapun uraian dari tujuan penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan seperti apa penampilan dan proses penyajian dari musik tradisional tarawangsa di Banjaran Kabupaten Bandung
2. Untuk mengetahui nilai-nilai Islam yang terdapat pada musik tradisional tarawangsa di Banjaran Kabupaten Bandung

## B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan data kualitatif yang dimana prosedur penelitian yang akan dihasilkan merupakan data deskriptif dalam bentuk kata-kata ataupun lisan dari orang yang diperlukan atau biasa disebut narasumber. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis

data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk meneliti dan mengetahui mengenai nilai-nilai Islam yang terdapat pada musik tradisional tarawangsa baik bagi pemainnya maupun para penikmatnya. Karena fenomenologi ini sebagai studi mengenai pengetahuan dari hasil kesadaran dengan cara memahami objek atau suatu peristiwa dengan mengalaminya sendiri.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Penampilan dan Proses Musik Tradisional Tarawangsa

Kesenian musik tradisional tarawangsa ini hanya ditampilkan beberapa kali saja dalam setahun. Seperti pada acara musim panen, mulud, malam satu syuro, dan upacara syukuran lainnya. Hal tersebut menjadikan masyarakat tidak terlalu mengetahui akan kesenian buhun ini. Biasanya masyarakat yang masih menggunakan atau menabuh kesenian musik tradisional tarawangsa ini adalah masyarakat yang berada di pedesaan yang masih menganut kepercayaan dan melakukan kebiasaan turun temurun dari nenek moyangnya. Tidak sedikit tanggapan bahwa dengan kebiasaan menampilkan tarawangsa di setiap acara tertentu ini hanyalah hal yang biasa. Sebenarnya apabila kita selidiki dan cari tahu, kesenian ini dapat menjadi media rasa syukur kita kepada Tuhan atas rahmat yang telah diberikan kepada kita. Selain itu juga, dapat menjadi sarana hiburan yang masih tetap terjaga kesakralannya sehingga kesenian ini tidak pudar digerus oleh zaman.

Sebelum memulai pertunjukan, akan terlebih dahulu melantunkan ayat suci Al-quran sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT atas terlaksananya acara tersebut. Diselenggarakannya acara tersebut sesuai dengan apa tujuan dan kebutuhan dari orang yang mengadakannya. Lalu menyajikan sajian sesajen sebagai bentuk penghormatan dan melanjutkan kebiasaan dari nenek moyangnya sebagai simbol saja dan penghormatan akan kebiasaan yang telah dilakukan oleh nenek moyang tanpa ada rasa menyekutukan Allah SWT. Tetapi apabila tidak menggunakan sesajen juga tidak apa-apa karena tidak mengurangi kesakralan dari kesenian ini. Sebagai manusia yang menjadi makhluk berbudaya, simbol seperti hal tersebut merupakan petunjuk untuk memperluas wawasan para masyarakat budaya. Proses komunikasi yaitu proses memaknai terhadap simbol-simbol tersebut. Dalam pemikiran Dillistone yang berdasar pada pemikiran Erwin Goodenough menyatakan bahwa simbol merupakan barang atau pola yang sebabnya berasal dari apa yang telah manusia kerjakan dan berpengaruh pada manusia, melampaui pengakuan semata-mata tentang apa yang disajikan secara harfiah dalam bentuk yang diberikan itu. Intinya sebagai alat untuk memperbesar penglihatan dan merangsang imajinasi dalam pemahaman manusia.

Adanya sajian sesajen di dalam suatu upacara memiliki tanggapan *pro* dan *kontra* di dalam agama Islam. Apalagi di negara Indonesia yang masih terpengaruh dengan budaya animisme dan dinamismenya yakni sudah menjadi budaya atau kebiasaan turun temurun dari generasi sebelumnya. Maka para ulama menyatakan bahwa sejatinya sesajian ini memiliki dua dimensi hukum tergantung pada niat pelakunya. Sesajen ini bisa dihukumi sebagai tindakan yang haram apabila niat pelakunya yaitu untuk berlindung kepada selain Allah SWT yaitu jin dan makhluk halus. Dan hukum yang lainnya yaitu sesajen ini bisa dihukumi sebagai tindakan yang mubah, dengan catatan apabila sesajen tersebut dalam bentuk hewan yang akan disembelih, makanan yang disajikan, dan sajian lainnya yang semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah serta menghindari dari gangguan-gangguan yang tidak baik.

Diterangkan oleh Syekh Sayyid Syatha Dimiyati dalam kitab *I'anatut Thalibin* bahwa hewan yang disembelih ataupun makanan yang disajikan sebagai petunjuk pada Allah agar terhindari dari gangguan makhluk yang jahat itu hukumnya diperbolehkan. Pada hal ini Allah akan mampu menyelamatkan dari gangguan makhluk yang jahat. Tetapi apabila penyembelihan atau penyajian makanan tersebut bertujuan untuk berlindung dari jin dan tidak mendekatkan diri kepada Allah, maka daging sembelihan atau makanan tersebut akan menjadi bangkai dan menjadi kufur.

Fungsi diadakannya upacara yang menampilkan kesenian musik tradisional ini saja

sudah termasuk bentuk syukur kepada Allah SWT juga sebagai bentuk menghormati beras yang dianalogikan sebagai nu geulis (yang cantik) dan uang yang dianalogikan sebagai nu kasep (yang tampan). Karena bentuk syukur itu beragam maka masyarakat sebelumnya menggunakan cara ini sebagai bentuk penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Allah SWT. Selanjutnya, musik tradisional ini disajikan selama kurang lebih 3-4 jam dan dimainkan hanya oleh dua orang saja yang biasanya berusia 50-60 tahunan karena kemajuan zaman ini secara perlahan menggerus pelaku seni khususnya kesenian musik tradisional tarawangsa. Dengan menampilkan 9 lagu tetapi ada juga yang menampilkan 12 lagu. Lagu-lagu tersebut diantaranya: Rajah, Takol Dua, Piibuan, Pamapag, Palima, Pangprang, Kembang Gadung Kahiji, Kembang Gadung Pangaduan, Degung Bangayun, Keupat Eundang, Cirebonan, dan Belenderan. Lagu tarawangsa lainnya, yang tidak termasuk lagu utama di antaranya Bojongkaso, Jalan-jalan, Poek-poek Datang, Gonjing, Ombak Sagara, Jemplang Cidapad, dan Jemplang Panganten. Lagu tersebut tidak memiliki syair namun hanya iringan musik saja.

Analisis lainnya yaitu transformasi upacara ini sudah mulai terganti dengan bentuk syukur yang lainnya. Karena beberapa orang yang masih menggunakan kesenian musik tradisional tarawangsa ini sebagai bentuk syukuran mulai terasa terbebani akan kebutuhan dari sesajen yang harus disiapkan sedangkan rezeki yang didapatkan tidak sebanyak itu. Sehingga mereka tetap mensyukuri nikmat dari Allah SWT namun dengan cara yang lain. Tetapi di daerah Rancakalong kesenian ini masih dijaga dan dilestarikan setiap tahunnya.

### **Nilai-Nilai Islam yang terdapat pada Musik Tradisional Tarawangsa**

Setiap kehidupan memiliki nilai masing-masing. Begitu pun dengan budaya atau kebiasaan yang telah dilakukan oleh masyarakat. Agama melambangkan nilai ketaatan pada Tuhan sedangkan budaya melambangkan nilai dan simbol agar manusia dapat hidup dinamis. Makna nilai bagi satu pihak yaitu menjadi usaha untuk memberikan penghargaan terhadap sesuatu, namun demikian juga dapat bermakna memberikan perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu yang lainnya. Musik tradisional tarawangsa ini tidak hanya mengandung nilai estetika (keindahan) saja. Tetapi juga terdapat nilai kerja keras dan kerjasama antar pemainnya. Selain itu, bernilai religius diantaranya yaitu lebih menjunjung nilai keimanan kepada Allah SWT. Dengan diadakannya upacara adat dan menampilkan kesenian ini, dapat menjadi bukti bahwa dengan cara tersebut masyarakat dapat mengimani dan mempercayai Tuhannya dengan menggelarkan syukuran atas apa yang telah diberikan sebagai rasa terima kasih serta makna dari kesenian ini yaitu bentuk syukur.

Islam dipahami terdiri dari Aqidah, Iman, dan Syariah. Ketika hanya kata iman yang disebutkan, itu memiliki arti Islami atau terdapat makna Islam. Dan ketika kata iman dan Islam disebutkan bersama-sama, kata iman berarti sesuatu yang berhubungan dengan hati, dan kata Islam berarti sesuatu yang berhubungan dengan amalan yang digerakkan oleh anggota badan. Dengan keimanan dan kepercayaan tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan ibadah yang biasa dilaksanakan yaitu sholat lima waktu. Dalam wawancara bersama Abah Sudana, beliau menjelaskan bahwa ibadah shalat juga tetap dihormati. Akhlak tersebut termasuk pada kajian terhadap ihsan yang merupakan ajaran mengenai penghayatan akan hadirnya Tuhan dalam hidup melalui penghayatan diri saat berada di depan Tuhan ketika sedang beribadah. Nilai dalam ajaran Islam yaitu aqidah, syariah, dan akhlak ini menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebab ketiga komponen tersebut diibaratkan seperti pohon yang dimana akarnya yaitu aqidah, dan batang, dahan, daunnya adalah syariah, serta buahnya yaitu akhlak. Dalam Al-quran pun disebutkan ketiganya dalam waktu yang bersamaan. Dalam QS. An-Nur ayat 55 yang artinya:

*“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam*

*ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”*

Dalam penelitian ini, kesenian musik tradisional tarawangsa memiliki nilai Islam dalam bentuk kajian aqidah. Yang dimaksud dengan aqidah adalah suatu pendapat, pemikiran dan gagasan tentang jiwa manusia, dan sebagai suku dari manusia, membela bahwa hal-hal tersebut harus benar, dipelihara dan dikembangkan. Integritas aktivitas Islam dalam kehidupan seseorang dapat menyatakan bahwa ia memiliki aqidah dan menunjukkan kualitas imannya. Keyakinan bersifat teoritis dan ideal, karena hanya dapat dikenali melalui bukti eksternal dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk kajian syariah dan akhlak menjadi pelengkap dan pendukung dalam kesenian musik tradisional tarawangsa sebab dari apa yang telah kita imani kepada Allah SWT tentunya secara tidak langsung akan melahirkan nilai syariah dan akhlak. Islam berakar pada iman dan kepercayaan kepada Tuhan, Aqidah adalah sistem kepercayaan yang menghubungkan manusia dengan Islam. Salah satu yang menjadi faktor bahwa dalam kesenian musik tradisional tarawangsa ini mengandung kajian aqidah yaitu selain dengan mengikrarkan dengan mengucapkan kalimat dzikir, juga mengamalkan semua perintah Allah yaitu bersyukur. Dengan begitu masyarakat mewujudkannya dengan upacara yang menampilkan kesenian musik tradisional tarawangsa untuk menghormati hal tersebut.

### **Tanggapan Masyarakat Banjaran Kabupaten Bandung pada Musik Tradisional Tarawangsa**

Peneliti mencari narasumber dari pemain musik tradisional tarawangsa dan masyarakat yang berada di daerah Banjaran, Kabupaten Bandung. Responden yang peneliti ambil diantaranya 3 orang pemain musik tradisional tarawangsa dan 15 orang masyarakat Banjaran, Kabupaten Bandung. Peneliti mengklasifikasikannya berdasarkan usia, dan jenis pekerjaan. Dari total 15 responden tersebut, 8 responden diantaranya menyatakan pernah menonton dan mendengarkan pertunjukan kesenian musik tradisional tarawangsa sedangkan 7 responden lain tidak mengetahuinya sama sekali. Responden yang tidak mengetahui kesenian musik tradisional tarawangsa ini di dominasi oleh generasi muda sekitaran usia 20-25 tahun. Berikut adalah data responden dari pemain musik tradisional tarawangsa dan masyarakat Banjaran, Kabupaten Bandung yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara diuraikan dalam bentuk tabel.

**Tabel 1.** Data Responden Pemain Musik Tradisional Tarawangsa Banjaran, Kabupaten Bandung

| No | Nama Responden | Usia     | Jenis Pekerjaan |
|----|----------------|----------|-----------------|
| 1  | Sudana         | 63 tahun | Buruh           |
| 2  | Ajin           | 65 tahun | Petani          |
| 3  | Emid           | 60 tahun | Petani          |

**Tabel 2.** Data Responden Masyarakat Banjaran, Kabupaten Bandung

| No | Nama Responden | Usia     | Jenis Pekerjaan |
|----|----------------|----------|-----------------|
| 1  | Karya          | 73 tahun | Petani          |
| 2  | Didin          | 60 tahun | Petani          |

**Lanjutan Tabel 2.** Data Responden Masyarakat Banjaran, Kabupaten Bandung

| No | Nama Responden  | Usia     | Jenis Pekerjaan  |
|----|-----------------|----------|------------------|
| 3  | Iis Suryati     | 58 tahun | Petani           |
| 4  | Abdul           | 56 tahun | Buruh            |
| 5  | Ajon            | 52 tahun | Guru             |
| 6  | Titing          | 50 tahun | Ibu Rumah Tangga |
| 7  | Mamat           | 48 tahun | Buruh            |
| 8  | Iwan D          | 46 tahun | Buruh            |
| 9  | Neni Nurhasanah | 43 tahun | Ibu Rumah Tangga |
| 10 | Santi Apriani   | 23 tahun | Mahasiswa        |
| 11 | Thoriq Insani   | 21 tahun | Mahasiswa        |
| 12 | Fahmi           | 22 tahun | Mahasiswa        |
| 13 | Dimas           | 21 tahun | Mahasiswa        |
| 14 | Rifky Akmal     | 22 tahun | Wiraswasta       |
| 15 | Dendi           | 22 tahun | Mahasiswa        |

Menurut Kartono tanggapan merupakan gambaran ingatan akan pengamatan yang telah dilihat sebelumnya dan untuk mengetahui respon dari masyarakat dapat ditinjau melalui persepsi, sikap dan partisipasi. Adanya tanggapan dari seorang individu karena dia merasakan hal tersebut dan memaknainya dan diwujudkan dalam bentuk ucapan. Berikutnya, yang menjadi objek sasaran dalam penelitian ini yaitu masyarakat Banjaran Kabupaten Bandung, yang mana di daerah masih berkembang kesenian musik tradisional tarawangsa meskipun hanya di daerah desa-desa saja. Peneliti mempertimbangkan sampel masyarakat ini karena pada zaman sekarang tidak sedikit orang yang mengenal akan kesenian buhun ini. Berikut beberapa tanggapan dari masyarakat Banjaran Kabupaten Bandung pada musik tradisional tarawangsa:

1. Dengan alunan musik yang lembut itu dapat menjadikan media untuk lebih fokus dan tenang saat berdo'a mengingat Allah SWT, memanjatkan do'a dan mengucapkan rasa syukur kepadanya. Selain itu dapat menjadi media memberikan dan menyampaikan ajaran Islam dengan rasa damai serta dapat menyentuh hati.
2. Sifat dari kesenian musik tradisional ini sangat suci dan sakral. Hal tersebut jika dianalisis dengan teori fenomenologi bahwa seseorang sudah merasakan dan melihat bagaimana kesneian ini berlangsung dengan sadar. Sehingga dapat memaknai bahwa kesenian ini adalah adat yang dimana penyajiannya tidak main-main. Tidak sembarangan mengadakan acara ini tanpa adanya tujuan yang pasti karena kesenian ini seni ormatan yang menerawang atau memanjatkan do'a kepada Allah SWT atas apa yang telah diberikan di dunia ini.
3. Banyak manfaat yang sudah dirasakan ketika disetiap tahunnya melaksanakan upacara tersebut. Selain hasil panen yang berkah karena bisa dirasakan oleh masyarakat sekitar, kebiasaan ini dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang menjadi lebih hati-hati dan selalu bersyukur baik dalam keadaan senang maupun susah karena sejatinya Allah SWT akan memberikan sesuatu kepada hambanya sesuai kebutuhannya. Pada dasarnya kita

diharuskan untuk selalu bersyukur baik dalam keadaan cukup maupun keadaan kurang. Allah SWT akan menambahkan nikmat yang berlimpah apabila orang tersebut dapat bersyukur juga bersabar. Sebaliknya, jika dia berbuat dzolim maka orang tersebut akan mendapat azab dari-Nya.

4. Dengan adanya acara dengan menampilkan kesenian musik tradisional tarawangsa membuat rasa kekeluargaan antar masyarakat sekitar semakin erat. Karena memang sifatnya manusia yang tidak bisa hidup sendiri maka bagus untuk dikembangkan kembali di zaman yang sudah mulai individualisme ini. Manfaat dari gotong royong ini diantaranya seperti keamanan lingkungan semakin terjamin, persaudaraan dan kebersamaan semakin melekat, terciptanya lingkungan yang tentram dan damai.
5. Kesenian ini terbilang masih sakral dan begitu berbeda dengan jenis kesenian yang lain maka sangat disayangkan saja kesenian ini tidak banyak diketahui oleh generasi muda sehingga secara perlahan kesenian ini mulai dilupakan. Ada beberapa kemungkinan mengapa generasi muda tidak mengenali tradisi atau budaya di lingkungan sekitarnya yaitu kurangnya kompetensi dalam seni tradisi lokal karena pelaku seni hanya menyandang predikat tanpa ada upaya untuk merenovasi diri. Padahal sudah jelas hukumnya bahwa untuk melalui atau melakukan perubahan harus dimulai dengan segala usaha apapun resikonya. Lalu, kurangnya minat untuk menularkan seni tradisi lokal karena para pelaku seni hanya mampu berkompeten dalam seni tradisional lokal namun mereka kehilangan spirit kelokalannya.
6. Kesenian ini secara tersirat menyampaikan ajaran-ajaran Allah seperti yang termuat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ketaatan akan kekuasaan Allah SWT mengandung makna tersendiri sebagai penyerahan diri kepadanya. Nilai tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan dan mendorong manusia untuk berbuat kebaikan.
7. Kesenian ini harus dikembangkan kembali karena kesenian ini memiliki berbagai manfaat baik itu untuk ketenangan jiwa, juga sebagai media untuk menambah keimanan kepada Allah SWT karena seni ini termasuk seni ormatan yang dimana menghormati kepada Allah SWT, para wali, para leluhur, juga kepada hasil tani yang sudah didapatkan. Didalam sejarahnya pun mengandung ajaran dakwah para wali sebelumnya. Sehingga harus diketahui oleh masyarakat umum sebagai media penyebaran ajaran Islam.
8. Meskipun pada awalnya banyak orang yang beranggapan bahwa kesenian musik tradisional ini mengandung hal yang mistis, setelah seseorang mengetahui sebenarnya apabila dimaknai secara lanjut, nilai-nilai Islam didalamnya itu meliputi semua aspek kehidupan baik itu yang tersirat maupun tidak tersirat karena kesenian ini dapat dimaknai apabila seseorang merasakannya seperti apa penampilan kesenian musik tradisional tarawangsa.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penampilan dan proses penyajian musik tradisional tarawangsa dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya. Semuanya masih mengikuti kebiasaan nenek moyang seperti harus menyajikan sesajen, membakar kemenyan, dan dilaksanakan dengan tertib. Namun untuk saat ini, adapula yang mempercayai bahwa dengan tidak adanya sesajen pun tidak apa-apa karena hal tersebut hanya sebagai simbol saja dalam upacara adat yang menampilkan kesenian tarawangsa tanpa mengurangi rasa kekhidmatan dan kesakralan di dalamnya.
2. Nilai Islam yang lebih mendominasi pada musik tradisional tarawangsa ini adalah Nilai Aqidah (keimanan). Yang dimana nilai keimanan ini menjadi bentuk nyata dalam kehidupan sehari-hari para pemain maupun penikmatnya. Karena pada dasarnya kesenian ini adalah seni ormatan atau menghormati atas apa yang telah Allah SWT berikan kepada umatnya dalam bentuk rasa syukur.

3. Tanggapan masyarakat Banjaran Kabupaten Bandung mengenai kesenian musik tradisional tarawangsa ini cukup positif bagi yang sudah mengenal akan kesenian ini. Mereka berpendapat bahwa kesenian musik tradisional tarawangsa selain menjadi bentuk rasa syukur, juga sebagai bentuk penyembuhan batin karena alunan musiknya yang begitu lembut dan menenangkan. Namun tidak begitu baik apalagi bagi generasi muda yang ternyata tidak tahu sama sekali akan kesenian ini. Tanggapan saat pertama kali mereka mendengarkan musik tradisional tarawangsa terkesan mistis. Padahal hal tersebut adalah bentuk kekhidmatan dari musik tradisional tarawangsa.

### Acknowledge

Kedua orang tua, Babeh dan Ibu yang selalu memberikan dukungan kepada saya untuk menyelesaikan studi ini. Juga kepada Kakak, Alm. Kakak, Adik, dan semua keluarga tercinta. Serta seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi.

### Daftar Pustaka

- [1] Adhaninggar, Hanun. 2019. EModul Seni Budaya (Musik Tradisional). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan SMA.
- [2] F.W. Dillistone. 2002, *Daya Kekuatan Simbol*, diterjemahkan oleh A. Widyamartaya. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- [3] Hardani, dkk. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, hlm. 54.
- [4] <https://bincangsyariah.com/kolom/hukum-sesajen-dalam-islam-2/>, diakses pada 08/07/2022, pukul 20.54 WIB.
- [5] J. Julia. 2017. *Bunga Rampai Pendidikan Seni dan Potensi Kearifan Lokal*. UPI Semarang Press, hlm. 82.
- [6] Seni Sunda “Buhun” Kian Ditinggal, hlm 1, admin, dalam <https://budayaindonesia.wordpress.com/2007/10/28/seni-sunda-%e2%80%9dbuhun%e2%80%9d-kian-ditinggal/>, diakses 26/1/2022, pukul 20.28.
- [7] Sri Widayati, 2020. *Gotong Royong*. Semarang: Alprin, hlm. 6.
- [8] Malawati, Syfa Nur, Yahya, Wildan (2022). *Peran Masjid Imadudding Jl. Sabang No. 17 Bandung dalam Pembinaan Masyarakat*. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* 2(1). 31-35.